DOLMEN ORANG MALUKU: EKSISTENSI RELIGI, ADAT

DAN INTEGRASI SOSIAL

(Tinjauan Etnoarkeologi)

Wuri Handoko

(Balai Arkeologi Ambon)

**Abstract**

Dolmen for the Moluccans is a symbol of their ancestor’s rites which up until

now is remained functioned. Today every person in the village uses dolmen

as a medium for their rites. While the community as a whole use dolmen as a

medium for traditional ceremony such as king accession and other ceremonies.

An Ethnoarchaeological approach is used to identify the meaning and function

of dolmen for today’s community as an interpretation for the past.

Keywords: *dolmen, worship, traditional ceremony*

**Pendahuluan**

Peninggalan megalitik yang umum terdapat di Kepulauan Maluku adalah

dolmen1 atau orang Maluku menyebutnya *batu meja*. Dolmen disebut batu meja

karena fungsinya adalah sebagai meja dalam upacara adat (Salhuteru, 2008). Batu

Meja2, merupakan data arkeologi yang hampir selalu ditemukan di berbagai situs

arkeologi di wilayah Maluku,terutama di situs permukiman *Negeri Lama3,*yakni situs

permukiman yang pada umumnya terletak di perbukitan yang ditunjukkan adanya

1 Oleh masyarakat Maluku, dolmen disebut menurut fungsinya. Dolmen disebut *batu meja* karena

fungsinya adalah sebagai meja dalam upacara adat, disebut *batu pamale* karena dianggap mempunyai kekuatan magis, bahkan ada yang menyebut dolmen sebagai *batu pusat* karena terdapat di pusat desa (Salhuteru, 2008). Di beberapa wilayah juga terdapat dolmen difungsikan sebagai batas desa atau batas tanah perumahan (Sudarmika,2000). Di Maluku Tenggara,tepatnya di Desa Waur, dolmen yang difungsikan sebagai simbol pusat desa, disebut *Woma,* yang sekaligus berfungsi sebagai pusat kegiatan ritual dan adat masyarakat desa (Ririmasse, 2007). Dalam tulisan ini, menggunakan istilah batu meja, merujuk penyebutan secara umum masyarakaat Maluku tanpa membedakan fungsinya. Batu meja tidak sekedar difungsikan sebagai meja dalam upacara adat, tetapi juga dianggap simbol *religius magis*.

2 Pada umumnya terbuat dari batu pipih baik berbentuk segitiga ataupun segiempat tidak beraturan

maupun bundar, yang ditopang oleh 3 (tiga) atau 4 (empat) buah kaki yang juga terbuat dari batu berbentuk silindris ataupun persegi dengan pahatan kasar.

3 *Negeri lama* merupakan suatu tempat pada masa lampau di tempati sebagai lokasi hunian (umumnya di puncak gunung/bukit) oleh sekelompok masyarakat dalam jangka waktu yang lama. Kemudian pada masa sekarang umumnya tempat-tempat tersebut telah ditinggalkan dan membentuk perkampungan baru yang lebih maju dan modern (umumnya di daerah pantai). Negeri-negeri lama tersebut rata-rata ditinggalkan oleh pendukungnya sekitar awal-awal datangnya bangsa asing di Maluku khususnya Belanda, sekitar abad 16-17 M. Karakterisitik utama unsur data arkeologi sebagai jejak aktifi tas masyarakat pendukungnya. Di situs ini pada umumnya juga akan ditemui dolmen atau batu meja. Batu meja di Maluku sebagai produk masa lalu hingga zaman kini masih dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat di Maluku yang sangat kental dengan tradisi penghormatan terhadap

warisan leluhur. Meski dolmen atau batu meja merupakan data material budaya masa lampau, namun masih difungsikan sebagai media pemujaan leluhur pada masayarakat saat ini. Dengan posisi demikian maka batu meja di wilayah Maluku dapat diposisikan sebagai data arkoleogi yang sekaligus merupakan obyek material etnografi atau data etnoarkeologi. Poisisi demikian mengingat Etnoarkeologi dipandang sebagai studi arkeologi terhadap peninggalan budaya material masa lalu dari kelompok masyarakat kontemporer (Thomas,1991:398 dalam Hasanuddin, 2002:3). Etnoarkeologi adalah cabang displin arkeologi yang berusaha mempelajari dan menggunakan data etnografi

untuk menangani masalah-masalah arkeologi. Masalah arkeologi yang memerlukan data etnografi tidak hanya berkenaan dengan model-model penafsiran (interpretasi) dan tahap penjelasan (eksplanasi), tetapi juga dalam tahap observatif dan deskriptif (Mundarjito, 1981:17). Dari pengertian itu, pokok penelitian dan kajian bersumber pada data material budaya untuk menjelaskan feno mena budaya masa lalu melalui tinggalan yang masih dijumpai dan digunakan hingga saat ini.

Etnoarkeologi berusaha merumuskan secara sistematis antara tingkah laku dan kebudayaan materi yang sering justru lepas dari penyelidikan etonologi. Pendekatan etnoarkeologi dimaksudkan sebagai usaha menyejajarkan dua obyek atau peristiwa masa sekarang dengan masa lalu didasarkan atas persamaan bentuk, relasi dan lingkungan (Ascher:1971:263-265, Binford, 1972:60), Mundarjito 1981:36-37).

Kajian etnoarkeologi dapat memberikan gambaran adanya persamaan antara gejala

budaya masa lalu dengan budaya masa sekarang. Penggunaan data etnografi dilakukan

terhadap masyarakat yang masih mempertahankan tradisi nenek moyangnya di

dalam suatu masyarakat sekarang (Mundarjito, 1977:551). Binford (1968:287)

mengungkapkan bahwa analogi etnografi pada dasarnya merupakan sebuah rekaman

adat istidat masyarakat yang masih melalukan kegiatan kehidupan tradisional untuk

menginterpretasi data arkeologi. Carol Kramer mengemukakan bahwa analogi etnografi

digunakan untuk memudahkan pengertian tentang tingkah laku di masa lalu (Kramer,

1978). Kramer juga menjelaskan etnoarkeologi adalah metode untuk menjembatani

ketidaktahuan kita sekarang tentang penjelasan peninggalan budaya masa lalu

(artefak), baik makna maupun perilaku manusia pendukungnya, yakni suatu “cara” yang digunakan arkeolog untuk memperoleh bahan analogi etnografis. Tujuannya, untuk membantu mengatasi sejumlah persoalan dalam interpretasi arkeologi sebagai analogi obyek atau aspek budaya sejenis yang masih hidup sampai sekarang (Mahmud, 2009). Menurut penggagasnya, Carol Kramer, etnoarkeologi mengkaji aspek-aspek tingkah laku manusia masa kini dari perspektif arkeologi. Artinya, etnoarkeologi merupakan penggunaan analogi secara teoritis yang dihasilkan dari observasi masa kini untuk membantu di dalam interpretasi tentang proses dan kejadian masa lalu.

Etnoarkeolog, menurut Kramer, mencoba secara sitematis menemukan hubunganhubungan

antara tingkah laku dan budaya materi yang seringkali tidak terungkap oleh etnolog, dan memastikan bagaimana pola tingkah laku hasil pengamatannya itu dapat digunakan untuk menjelaskan tinggalan arkeologi yang mungkin ditemukan (Kramer, 1979:1-3)*.* Etnoarkeologi merupakan pendekatan yang mencoba untuk menentukan bagaimana tingkah laku yang nampak dapat direfl eksikan di dalam peninggalan yang dapat ditemukan oleh arkeolog (Kramer, 1982, ibid). Kerangka pemikiran tentang etnoarkeologi tersebut menjadi pengantar sekaligus mengarahkan penjelasan bagaimana posisi dolmen sebagai obyek arkeologi, hasil produk budaya materi masa lalu namun hingga kini digunakan

berkelanjutan bahkan dibuat tiruannya (replika) untuk interpretasi budaya masyarakat masa lampau berdasarkan pemaknaan dan fungsi dolmen saat ini.

**Dolmen dan Religi Berlanjut Orang Maluku**

Berdasarkan beberapa penelitian desa-desa lama atau negeri-negeri lama di Pulau Ambon dan Lease, maupun di Pulau Seram, hampir semuanya berada di puncak bukit sukar dijangkau dan berada di belakang negeri yang mereka tempati sekarang. Hal ini sesuai dengan laporan Spriggs (Mattew Spriggs, 1990:47-60), di puncak-puncak bukit di negeri-negeri lama masyarakat telah membangun batumeja sebagai media pelaksanaan berbagai macam bentuk upacara yang sesuai dengan adat

kepercayaannya. Kepercayaan tersebut ternyata berakar pada kepercayan terhadap arwah nenek moyang. Para arkeolog selama ini nenjelaskan bahwa dolmen merupakan artefak yang dihasilkan pada masa megalitik yang pada masa berikutnya masih banyak yang terus difungsikan menjadi semacam tradisi berlanjut.4 Heine Geldern menerangkan tradisi ini meliputi kurun waktu yang cukup lama karena eksistensinya

4 Berdasarkan masanya, hasil materi tradisi megaliti kdapat dibagimenjadi dua.*Pertama:*megaliti k

prasejarah yang biasanya merupakan monumen yang ti dak difungsikan lagi. *Kedua:*tradisi megaliti k yang masih berlanjut

(Prasetyo, *et.al* 2004:104).

berlangsung mulai masa neolitik sekitar 4500 tahun yang lalu sampai dengan masa

sekarang (Geldern, 1945).

Bagi orang Maluku, batu meja merupakan alat atau media kegiatan ritual

yang tidak asing lagi karena hampir seluruh orang Maluku di berbagai wilayah baik

di wilayah Pulau Seram, Ambon dan Lease (Saparua, Nusa Laut dan Haruku), Pulau

Buru serta wilayah Kepulauan di Maluku Tenggara mengenal batu meja. Tidak keliru

jika dikatakan budaya dan religi leluhur orang Maluku sangat identik dengan budaya

batu meja. Dari sekian banyak situs itu, pada umumnya hingga saat ini batu meja

tersebut masih difungsikan hingga sekarang.

Adat istiadat yang masih berlaku di masyarakat Maluku baik masyarakat

yang kini tinggal di pesisir maupun Masyarakat pedalaman Maluku, pada umumnya

didominasi oleh adat penghormatan terhadap leluhur dengan menempatkan dolmen

atau batu meja di permukiman modern saat ini. Oleh karena itu di wilayah Maluku,

dolmen merupakan tinggalan budaya megalitik yang termasuk dalam kategori *living*

*monument5*. Sampai saat ini di beberapa desa dolmen masih difungsikan atau paling

tidak oleh masyarakat setempat yang bersifat individual, dolmen dianggap sebagai

warisan leluhur yang mengandung nilai magis dan dapat mendatangkan kekuatan gaib

(Salhuteru, 2006:81). Fenomena budaya masa lampau itu setidaknya dapat dibuktikan

pada masa sekarang, dimana masyarakat di beberapa desa, hingga saat ini masih

memanfaatkan batumeja disertai dengan berbagai bentuk sesajen6 untuk mengormati

leluhurnya.

Kegiatan ritual, secara individu misalnya terhadap dolmen yang disejajarkan

dengan altar batu, tempat upacara religius atau upacara-upacara adat dilangsungkan

(Soegondho, 1996). Beberapa contoh pemfungsian dolmen hingga saat ini sebagai

5 Pada umumnya atau sebagaian besar di Maluku dolmen masih digunakan sebagai sarana kegiatan

adat dan tradisi lokal (*living tradition),*beberapa wilayah di Pulau Seram, Pulau Saparua masih digunakan untuk upacara

adat pengambilan sumpah raja dan kegiatan ritual adat lainya, ada juga untuk medium ritus penggantian atap

*baeleo* (rumah adat), meskipun demikian beberapa wilayah, dolmen tidak difungsikan lagi (*dead monumen*t). Secara

historis masyarakat menag masih memiliki kaitan kultural dengan dolmen, namun sudah tidak digunakan lagi dalam

fungsi praksis kegiatan ritual adat (Sudarmika, 2000,Ririmasse, 2007).

6 Sesajen yang menyertai dolmen memiliki berbagai variasi yang berbeda dalam setiap situs, sebagai

contoh di situs Desa Tuhaha Pulau Saparua, ditemukan sesajian rokok atau litingan tembakau dan botol-botol bekas

minuman keras tradisional yang disebut *sopi* (Suryanto, 1998:23-24,Salhuteru, 2008:81*).* Di Situs Wayase, ditemukan

sesajen, berupa rokok, uang koin dan uang kertas serta pecahan gerabah (Handoko, 2007). Di Maluku Tenggara, tepatnya

di Desa Wulurat, batu meja berasosiasi dengan meriam kuno, pecahan porselin Cina dan uang logam (Ririmasse,

2008).

medium pemujaan nenek moyang misalnya di Desa Oma Pulau Haruku. Negeri lama

Oma ini ditinggalkan penduduknya sejak awal abad ke-18, tepatnya pada tahun 1702.

Pada waktu itu atas bantuan raja Oma Pattinama, Belanda perintahkan bahwa semua

orang di negeri lama Oma di Amahira harus turun ke pantai. Dengan demikian sebelum

kedatangan pengaruh Eropa abad 17 masyarakat di Oma mengalami hidup dengan

tradisi megalitik, tinggalan dari tradisi tersebut berupa dolmen yang melatarbelakangi

adanya kepercayaan terhadap nenek moyang, dan kehidupan religius telah dikenal

sejak lama. Dolmen lainnya ditemukan di Desa Ekano sebuah desa pedalaman

terpencil Kecamatan Tehuru, Kabupaten Maluku Tengah. Dolmen di Ekano terdiri

dari lempengan batu yang ditopang oleh empat buah batu sebagai kakinya. Dolmen

tersebut berhubungan dengan upacara penguburan kedua. Penguburan kedua hanya

dilakukan pada bagian kepala saja, dan sebelum dikuburkan kepala tersebut ditaruh

pada meja batu dan diadakan upacara (Suryanto, 1998b). Di Desa Wayase, Seram

bagian barat, bukti pemfungsian dolmen sebagai media pemujaan nenek moyang

hingga kini misalnya ditemukan adanya dolmen yang dilengkapi sesajen berupa

uang logam, rokok, keramik, tempayan gerabah. Dolmen tersebut berasosiasi dengan

makam Islam (Handoko, 2007).

Kegiatan ritual dengan menggunakan medium batu meja, saat ini biasanya

dilakukan secara individu, tidak secara komunal seluruh masyarakat dalam satu

desa. Meski demkian kegiatan ini menunjukkan adanya tradisi berlanjut sekaligus

menggambarkan bahwa sistem religi masa lampau nenek moyang orang Maluku

masih bertahan di tengah kehidupan masyarakat memeluk agama saat ini, baik

Kristen maupun Islam. Pendekatan etnoarkeologi ini, yakni pemanfaatan dolmen

sebagai media pemujaan yang saat ini berlaku hanya bagi individu tertentu, dapat

semakin memperkuat interpretasi arkeologi jika masa lampau dolmen dihubungkan

dengan kegiatan ritual pemujaan terhadap nenek moyang. Bentuk trasnformasi yang

membedakannya kemungkinan pada sistem yang berlaku, yakni jika masa lampau,

kegiatan ritual kultus nenek moyang ini berlaku secara komunal, pada masa kini hanya

berlaku pada individu-individu tertentu saja, mengingat masyarakat pada umumnya

telah memeluk agama baik Islam maupun Kristen.

**Dolmen, Medium Ritus Adat dan Simbol Integrasi Sosial**

Pada masa sekarang, biasanya dolmen di assosiasikan keletakannya dengan

keberadaaan Baeleo (Balai Pertemuan Adat). Posisi keletakan dolmen juga dianggap

menunjukkan pengelompokkan masyarakat di Maluku, yakni kelompok Patasiwa

dan Patalima7. Batu Meja kelompok Patasiwa merupakan batumeja yang orientasi

keletakannya mengarah ke darat, sementara batumeja Patalima, keletakan berorientasi

ke laut (Mailoa, 1977). Pada waktu masyarakat meninggalkan pemukiman lamanya

dan menghuni daerah pesisir, sebagian dari mereka ada yang membawa serta dolmen

yang mereka miliki. Seperti dolmen yang ditemukan di Desa Booi, Pulau Saparua

menurut keterangan tokoh masyarakat, dolmen tersebut dibawa serta saat nenek

moyang mereka meninggalkan pemukiman lamanya dan membentuk pemukiman baru

di tepi pantai. Selain itu, dibeberapa wilayah lainnya masyarakat juga mengerjakan

lagi dolmen-dolmen baru (repilka/tiruan)8, sebagai pengganti dolmen asli yang

terletak di negeri lama di puncak bukit.

Di daerah pesisir, dolmen diletakkan berasosiasi dengan bangunan *baileo*.

Hal ini dikarenakan baik dolmen maupun *baileo* keduanya memegang peranan

penting dalam pelaksanaan setiap upacara adat. Dolmen di pemukiman baru ini telah

mengalami pergeseran fungsi dari fungsinya semula. Kalau di pemukiman lama

dolmen sangat berperan sebagai media upacara yaitu sebagai tempat untuk meletakan

sesaji dalam suatu ritual tertentu, maka di pemukiman baru dolmen dianggap sebagai

simbol nenek moyang, atau dijadikan tempat duduk tetua adat dalam upacara adat,

selain masih berfungsi sebagai meja (Salhuteru, 2008). Posisi dolmen terhadap

*baileo* sangat bervariasi di masing-masing desa, apakah dolmen itu berada diantara

bangunan *baileo* dan gunung atau antara *baileo* dengan laut. Dalam bukunya *Glance*

*of Molucca,* Mailoa (1977) menjelaskan bahwa dengan memperhatikan keletakan

atau posisi dolmen terhadap baileo maka dapat diketahui apakah masyarakat tersebut

berasal dari kelompok Patasiwa atau Patalima, sehingga biasanya disebut sebagai

dolmen Patasiwa dan dolmen Patalima.

Tinggalan tradisi megalitik lainnya berupa batu sumpah. Tinggalan ini

berupa pecahan batu besar yang mempunyai bagian datar pada bagian atasnya. Meja

batu ini berbentuk persegi empat dengan ukuran panjang 147 cm, lebar 138 cm,

dan tebal 54 cm. Batu ini digunakan untuk upacara sumpah yang berkaitan dengan

7 Kelompok Patasiwa adalah kelompok masyarakat sembilan, sedangkan Patalima adalah kelompok

masyarakat Lima. Dalam beberapa catatan etnografi s, kelompok sembilan dan kelompok lima merupakan pembagian

kelompok masyarakat yang masing-maing memiliki karakteristik budayanya sendiri.

8 Replika atau tiruan dolmen/batu meja, biasanya dibuat dari bahan-bahan modern yang ada sekarang

seperti batu dan semen dengan bentuk disesuaikan dengan bentuk aslinya dengan dolmen yang berada di negeri lama

di puncak bukit.

pemerintahan (adat), persahabatan dan kesehatan. Setiap jenis upacara dipimpin

oleh seorang *matita* (pemimpin upacara) (Suryanto, 1998b) Dolmen tiruan (replika

dolmen) di pemukiman atau desa baru di Tuhaha misalnya, yang berassosiasi dengan

keberadaan baeleo, saat ini digunakan sebagai medium pelantikan raja dan *panas pela9*

(Salhuertu, 2006; Diman Suryanto, 1998a; Ririmasse 2007a). Demikian juga dolmen

tiruan di Desa Saparua, dolmen ini difungsikan sebagai medium ritus adat perbaikan

atap *baeleu*, *panas pela* dan upacara adat lainnya. Di Maluku Tenggara, tepatnya

di Desa Waur, dolmen atau meja yang difungsikan sebagai pusat kampung atau

*woma*, juga difungsikan sebagai medium ritus adat. Berdasarkan informasi penduduk,

pada saat pelantikan raja atau misalnya, sekelompok orang (terutama diwakili kaum

perempuan) menari sambil berdendang yang berisi puji-pujian terhadap leluhur

dengan bahasa adat (*bahasa tanah*) dan bergerak mengelilingi batu meja atau *woma*

tersebut (pers.com, 2007). Berdasarkan penelitian, menyebutkan dolmen di wilayah

Maluku biasanya diberi nama sesuai dengan *soa10*atau kelompok sosial dalam sebuah

wilayah negeri terdapat empat buah tempat duduk yang saling berhadapan untuk

keempat s*oa* yang ada di Kaibobo, yaitu *Soa Pattirousamal, Soa Seimahuria, Soa*

*Louhatapessy,* dan *Soa Kuhuparu* (Suryanto, 1998)*.*Di Desa Eti, Kecamatan Seram

Barat, Kabupaten Maluku Tengah ditemukan dua buah dolmen yaitu di Kampung

Henahuin dan di Maroling Laloi. Situs Henahuin merupakan perkebunan penduduk

yang merupakan tanah *dati* (larangan) milik *matarumah* (keluarga) Laturake sebagai

turunan langsung salah satu *soa* (persekutuan adat terkecil) di Desa Eti. Desa Eti

terdiri dari 4 *soa* yaitu Lekarisa, Hunimori, Lekamae, dan Leumae. Pembagian *soa*

ini merupakan cikal bakal munculnya berbagai bentuk tinggalan yang berhubungan

dengan tradisi megalitik sebagai wadah pemujaan mereka kepada leluhur. Sedangkan

dolmen di Maruling Laloi terletak 600 meter arah barat dolmen Henahuin, terletak

pada areal perkebunan dari *matarumah Anakopi* yang merupakan tanah *dati* (tanah

larangan) secara turun temurun. Demikian pula di desa Oma, Pulau Haruku, terdapat

empat dolmen, yang pola keletakannya pola arah mata angin yaitu dolmen terbesar

9 *Panas Pela* adalah ritual adat untuk memelihara hubungan persaudaraan dan kerjasama yang telah

terjalin oleh dua kampung. Pada upacara ini biasanya diucapkan ikrar seperti ini“*Upu lanite e! Sei hale hatu Hatu ale*

*ei”*, yang berarti “Tuhan di langit, siapa membalikkan batu, batu akan membalikkan dia”. Dapat diterjemahkan secara

bebas seperti berikut: Dengan nama Tuhan Allah di langit, barang siapa yang melanggar janji dia akan dimakan janji

itu sendiri. Sejak itu mereka telah berjanji saling tolong menolong (Mailoa, 1986 : 73-74).

10 Biasanya satu soa adalah gabungan beberapa keluarga(atau umum disebut mata rumah) dan memiliki

hubungan kekerabatan mengikuti garis keturunan ayah. Pada awalnya jabatan dan kepemimpinan di Maluku

bersifat kolektif (Ririmasse, 2007:37)

berada di tengah-tengah, dan dikelilingi oleh ketiga dolmen lainnya yaitu di bagian

timur, utara, dan barat. Keempat dolmen tersebut, merupakan milik keempat *soa* di

Oma, yaitu *Soa Latuei, Soa Pari, Soa Tuni* dan *Soa Raja*. *Soa* yang disebut terakhir

ini terbentuk setelah kedatangan Belanda. Di Desa Tuhaha, Pulau Saparua dolmen

yang terletak di Negeri Lama Bukit Huhule berasal dari nama *soa* yang ada dalam

struktur Desa Tuhaha. Di Desa Tuhaha terdapat sembilan *soa*, yakni *Soa Ampatal*, *Soa*

*Talehu, Soa Amapuano, Soa Matalete, Soa Apalili, Soa Tahapau, Soa Amautae, Soa*

*Sopake,* saat ini tinggal 7 (tujuh) *soa* yang terbagi ke dalam kelompok yang lebih besar

dikenal dengan nama *Uku Telu* dan *Uku Tuaa*11. *Uku Telu* terdiri dari *Soa Huhule*, *Soa*

*Ampatal*, *Soa Talehu*, sedangkan *Uku Tuaa* terdiri dari *Soa Amapuano*, *Soa Matalete*,

*Soa Apalili*, *Soa Tahapau* (Suryanto 1998, Salhueteru 2006, Ririmase, 2007).

Khusus di Tuhaha, Ririmasse (2007) menarik interpretasi bahwa keberadaan

dolmen menyimbolkan struktur sosial masyarakat baik secara hoizontal maupun

vertikal12. Informasi yang menyebutkan bahwa dolmen dinamakan sesuai dengan

nama *soa*, adalah catatan etnografi s yang diperoleh masa sekarang, yakni diperoleh

berdasarkan wawancara pada saat peneliti melalukan penelitian arkeologi. Dari

informasi tersebut dapat ditarik interpretasi etnoarkeologi bahwa dolmen menjadi

simbol ikatan integrasi, mengingat penamaan dolmen berdasarkan nama *soa*, dan

hingga saat ini *soa-soa* tersebut masih hidup dan tetap menjadi bagian dari komunal

wilayah negeri atau desa sekarang ini. Meskipun disebutkan bahwa dolmen juga

berkaitan dengan model pelapisan masyarakat atau struktur sosial secara vertikal,

namun *soa* sendiri juga merupakan himpunan keluarga-keluarga, dengan demikian

posisi dolmen adalah sebagai simbol ikatan integrasi sosial masyarakat pengguna

dolmen. Hal ini karena, meskipun setiap *soa* meiliki dolmen sendiri, namun setiap

*soa* merupakan bagian integral dari komunitas negeri atau desa.

Kenyataan sekarang, posisi dolmen yang berasosiasi dengan *baeleo* yang

diperuntukkan bagi pertemuan adat seluruh *soa*, hanya berjumlah satu buah yang

digunakan untuk seluruh *soa*. Pada masa sekarang berarti lebih tegas lagi, posisi

dolmen sebagai simbol integrasi sosial. Pada setiap upacara adat, melibatkan seluruh

11 Di Desa Tuhaha, pengelompokan ini dapat dilihat berdasarkan dua kelompok besar *Uku Telu* dan

*Uku Tuaa*, *Uku Tuaa* adalah kelompok sosial yang berada di bawah *Uku Telu* yang berkuasa (Suryanto, 1998, Salhuteru,

2006, Ririmasse, 2007:35)

12 Struktur sosial secara horiontal, adalah menyangkut pengelompokkan masyarakat berdasarkan himpunan

dari keluarga-keluarga atas dasar pertimbangan marga. Sedangkan secara vertikal, kelompok masyarakat berdasarkan

kelas (Ririmasse, 2007:35).

*soa* dalam komunal desa dengan menggunakan medium ritus adat yakni dolmen

berjumlah satu buah yang diletakkan dekat dengan *baeleo*.

**Penutup**

Dolmen sebagai produk masa lalu yang terus digunakan hingga saat ini

merupakan produk budaya yang memiliki pemaknaan dan fungsi yang dinamis

dan berlanjut. Pada masa lalu, berdasarkan catatan arkeologis dolmen merupakan

piranti upacara yang berhubungan dengan kultus nenek moyang. Produk budaya

megalitik seperti dolmen, selalu dihubungkan dengan sistem religi masyarakat masa

lampau yang terus berhubungan dengan kekuatan roh nenek moyang. Interpretasi

tersebut cenderung secara general digunakan oleh seluruh komunal masyarakat

masa megalitik pada suatu wilayah tertentu. Pada saat ini dolmen digunakan sebagai

medium pemujaan nenek moyang hanya dilakukan oleh individu, dan biasanya

dolmen yang digunakan adalah dolmen yang keletakannya masih *insitu* yakni di

*Negeri Lama*. Bukti yang memperkuat hal ini adalah ditemukannya sesajen yang

tampak masih realtif baru. Sementara dolmen di pemukiman baru, tidak ditemukan

indikasi untuk pemujaan nenek moyang, tandanya adalah tidak ditemukan berbagai

bentuk sesajen. Tradisi berlanjut pemanfaatan dolmen sebagai produk budaya masa

lampau bagi kehidupan saat ini merupakan bentuk eksistensi budaya meskipun sedikit

banyak mengalami transformasi. Di wilayah Maluku, dolmen yang sejauh ini dikenal

sebagai produk budaya megalitik, menjadi tradisi budaya yang terus dipertahankan

(*living cultur*) oleh sebagian besar masyarakat Maluku. Dolmen dianggap sebagai

produk budaya megalitik yang secara komunal difungsikan sebagai media pemujaan

roh nenek moyang. Bagi masyarakat Maluku sekarang, laku budaya tersebut masih

bertahan, meskipun dilakukan secara individu-individu, bukan lagi secara komunal.

Hal ini dapat menjadi analogi arkeologi terhadap makna dan fungsi dolmen pada

konteks sistemnya pada masa lampau dolmen dibuat.

Analogi yang dimaksud misalnya pada pemaknaan apakah kemungkinan

fungsi dolmen pada masa lampu hanya difungsikan secara individu atau bahkan

difungsikan baik secara kelompok atau komunal maupun secara individu. Beberapa

data arkeologi, temuan dolmen ditemukan secara berkelompok di negeri lama,

sehingga disebut *kompleks dolmen*, tentu menarik interpretasi bahwa dolmen

digunakan secara kelompok, apalagi dihubungkan bahwa himpunan kelompok

dolmen dimilki oleh setiap soa yang menjadi himpunan keluarga-keluarga dalam

satu negeri atau desa. Sementara itu dolmen tunggal yang ditemukan di negeri

lama, memberi isyarat bahwa dolmen tersebut digunakan secara individu, meskipun

penggunaan secara komunal juga tidak tertutup kemungkinannya. Dolmen tunggal

di negeri lama juga bisa dimaknai dalam konsep kosmos yakni sebagai simbol pusat

kampung, mengingat sampai sekarang pemaknaan tersebut juga masih hidup di

masyarakat. Selain sebagai simbol pusat kampung juga sebagai pusat segala kegiatan

ritual adat. Pada masa sekarang dolmen masih digunakan sebagai medium ritus adat

baik yang berhubungan dengan kepemimpinan seperti pelantikan raja, sistem sosial

seperti upacara *panas pela* (persaudaraan) maupun upacara yang berhubungan dengan

pendirian rumah. Dolmen ini terletak di pemukiman baru yang biasanya berasosiasi

dengan rumah pertemuan adat (*baeleo*). Biasanya pula, dolmen di pemukiman baru

beberapa diantaranya merupakan dolmen tiruan atau replika dolmen yang terdapat di

Negeri Lama. Fungsi dolmen untuk ritus adat dilakukan secara komunal oleh seluruh

masyarakat yang tergabung dalam soa-soa. Hal ini mengisyaratkan posisi dolmen

sebagai simbol ikatan integrasi. Hal ini kemungkinan juga berlaku bagi masyarakat

pada masa lampau.

**Daftar Pustaka**

Acher, Robert. 1971. “Analogy and archaeological interpretation” dalam James Deetz,

*Man’s Imprint From The Past*. Boston: Little Brown and Company.

Binford, Lewis R. 1972. *An Archaelogical Perpective*. New York: Seminar Press.

Hasanuddin. 2002. “Studi Etnografi dalam Arkeologi” dalam *Tradisi, Jaringan*

*Maritim dan Sejarah Budaya* (Mahmud, Irfan dkk.ed). Lembaga Penerbitan

Universitas Hasanuddin.

Hodder, Ian. 1982. *Symbol an action, Etnoarchaeological Studies of Material Culture*.

Cambridge: University Press.

Maiola, J. 1977. *Glance at the Moluccas*. Denpasar: Dharma Bakti.

Mailoa, J.1986 . *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah*

*Maluku.* Ambon: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

Maluku.

Mundardjito. 1981. “Etnoarkeologi: Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi

di Indonesia”. *Majalah Arkeologi*. Tahun IV, No 1-12. Lembaga Arkeologi

Fakultas Sastra Universitas Indoensia.

Ririmasse, Marlon. 2007a. “Dolmen dan Struktur Sosial Masyarakat Tuhaha, Maluku

Tengah”. *Amerta.* Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

………………,2007b. Penelitian Arkeologi di Kecamatan Kei Besar Kabupaten

Maluku Tenggara. Balai Arkeologi Ambon (tidak terbit).

Prasetyo, Bagyo dan Yuniawati, Dwi Yani (ed).2004 *Religi Pada Masyarakat*

*Prasejarah di Indonesia.* Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata

Proyek Penelitian dan pengembangan Akeologi.

Salhuteru, Marlyn. 2006. “Tinggalan Megalitik di Desa Tuhaha Kecamatan Saparua

Maluku Tengah”. *Kapata Arkeologi* Vol 2No.3. Balai Arkeologi Ambon.

……………… 2008. “Pola Persebaran Dolmen di wilayah Pulau Saparua”*. Laporan*

*Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Ambon. Suryanto, Diman. 1998. “Penelitian Arkeologi di Desa Tuhaha dan Iha, Kecamatan

Saparua. Kabupaten Maluku Tengah”. *Laporan Penelitian Arkeologi:* Balai

Arkeologi Ambon.

Sudarmika, GM. 2000. *Laporan Penelitian Arkeologi di Desa Iha Kecamatan*

*Saparua, Kabupaten Maluku Tengah*. Balai Arkeologi Ambon

Spriggs, Mattew. 1990. “Archaeological and Ethnoarchaeological Research in Maluku

1975 and 1977: An Unifi nished Story”, Research School of Pacifi c Studies

Australian National University, *Cakalele* Vol I, Nos. 1/2.